

The logo of Universitas Sahid Surakarta is a circular emblem with a red border and a yellow center. The text "UNIVERSITAS SAHID" is written in a semi-circle at the top, and "SURAKARTA" is written in a semi-circle at the bottom. In the center, there is a yellow book with an open page, flanked by two yellow floral motifs.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian



FAKULTAS SOSIAL, HUMANIORA, DAN SENI UNIVERSITAS SAHID SURAKARTA

Jl. Adi Sucipto No. 145, Solo 57144, Indonesia
Tel. +62 - (0)271 - 743493, 743494, Fax. +62 - (0)271 - 742047
www.usahidsolo.ac.id

Nomor : 221/D/FSHS/Usahid-Ska/II/2026
Lampiran :
Perihal : **Permohonan Ijin Pengambilan Data Penelitian Skripsi / Tugas Akhir**

Kepada Yth.

Bapak/Ibu Pimpinan Universitas Sahid Surakarta

Jl. Adi Sucipto No. 154, Jajar, Kec. Laweyan, Kota Surakarta

Dengan hormat,

Guna memenuhi persyaratan perkuliahan Program S-1 di Universitas Sahid Surakarta, mahasiswa diwajibkan untuk menempuh Skripsi / Tugas Akhir. Dimana perlu diadakannya pengambilan data penelitian di instansi yang terkait dengan bidang keilmuan yang ditekuni.

Dalam rangka melaksanakan kegiatan tersebut, bersama ini kami menyampaikan permohonan ijin bagi mahasiswa kami untuk dapat melakukan pengambilan data penelitian di instansi yang Bapak/Ibu pimpin. Adapun data mahasiswa tersebut adalah sebagai berikut:

Nama	: Azzahra Anggun Salsabila
Nomor Induk Mahasiswa	: 2022031009
Program Studi	: Psikologi
Judul Skripsi	: Penerimaan Diri Pada Mahasiswa Broken Home Di Universitas Sahid Surakarta
Waktu Penelitian	: 1 Juli 2025 s/d 31 Agustus 2025

Demikian atas perhatian dan kerja sama yang baik, kami mengucapkan terima kasih.

Surakarta, 23 Februari 2026

Mengetahui,
Dekan Fakultas Sosial, Humaniora dan Seni



Faqih Purnomosidi, S.Psi., M.Si
NIDN. 0602058801

Lampiran 2. Surat Keterangan Selesai Melakukan Penelitian



UNIVERSITAS SAHID SURAKARTA PSIKOLOGI

Jl. Adi Sucipto 154, Surakarta 57144, Jawa Tengah, Indonesia
Telp. 0271 - 743493, 743494, Fax. 0271 - 742047
www.usahidsolo.ac.id

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : _____

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Dhian Riskiana Putri, M.Psi., M.A**
Jabatan : **Kepala Prodi Psikologi**

Dengan ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa mahasiswa yang tercantum di bawah ini

Nama : **Azzahra Anggun Salsabila**
Nomor Induk Mahasiswa : **2022031009**
Program Studi : **Psikologi**

Telah selesai melakukan penelitian dan pengambilan data di Universitas Sahid Surakarta terhitung mulai tanggal 1 Juli 2025 s/d 31 Agustus 2025 untuk memperoleh data penelitian dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul "*Penerimaan Diri Pada Mahasiswa Broken Home di Universitas Sahid Surakarta*"

Demikian atas perhatian dan kerja sama yang baik, kami mengucapkan terima kasih.

Surakarta, 12 Januari 2026
Mengetahui
Ketua Program Studi Psikologi


Dhian Riskiana Putri, M.Psi., M.A
NIDN. 0607018803

Lampiran 3. Guide Interview

N	ASPEK	DEFINISI	PERTANYAAN
O			
1.	Kesadaran Diri (Self Awareness)	Mengenali karakter, kekuatan, dan keterbatasan diri.	<p>a. Bagaimana kamu mendeskripsikan dirimu sendiri sebagai individu?</p> <p>b. Apa kamu merasa mengenali kekuatan dan kelemahan dirimu? Bisa diceritakan?</p> <p>c. Apa hal yang paling kamu banggakan dari dirimu?</p> <p>d. Apakah kamu pernah mengalami konflik internal (seperti kebingungan jati diri)? Jika ya, bagaimana kamu menyikapinya?</p>
2.	Penerimaan terhadap Masalah	Menerima pengalaman hidup, termasuk yang tidak menyenangkan (misalnya <i>broken home</i> , kegagalan, trauma).	<p>a. Bisakah kamu ceritakan sedikit tentang pengalaman masa kecil atau kondisi keluargamu?</p> <p>b. Bagaimana perasaanmu saat mengetahui kondisi keluargamu?</p>

-
- c. Apakah kamu pernah merasa marah, sedih, atau kecewa terhadap keadaan itu? Bagaimana kamu mengatasinya?
- d. Apakah saat ini kamu sudah bisa menerima masa lalu tersebut? Mengapa?

-
- | | | |
|--|--|---|
| 3. Sikap Positif terhadap Diri Sendiri | 3. Tidak terus-menerus menyalahkan diri atau merasa rendah diri. | a. Bagaimana pandanganmu terhadap dirimu sendiri saat ini? |
| | | b. Apakah kamu pernah merasa minder atau menyalahkan diri sendiri karena berasal dari keluarga <i>broken home</i> ? |
| | | c. Apa yang biasanya kamu lakukan saat merasa rendah diri atau tertekan? |
| | | d. Apakah kamu merasa berharga dan layak untuk bahagia? |
-

-
4. Hubungan Mampu menjalin
dengan Orang relasi sehat karena
Lain memiliki identitas
diri yang kuat.
- a. Apakah kamu memiliki relasi sosial yang baik dengan teman, dosen, atau orang di sekitarmu?
- b. Apakah latar belakang keluargamu mempengaruhi cara kamu menjalin hubungan?
- c. Apakah kamu merasa kesulitan mempercayai orang lain? Mengapa?
- d. Apa yang kamu pelajari dari relasi sosialmu sejauh ini?

Penutup

- a. Apa makna “menerima diri sendiri” menurutmu?
- b. Apa pesan atau harapanmu untuk orang lain yang memiliki latar belakang keluarga *broken home*?
-

Lampiran 4. Guide Observasi

NO	Indikator Perilaku	Rating Scale				
		1	2	3	4	5
	Self Acceptance (Penerimaan Diri)					
1.	Percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya					
2.	Dapat berbaur dengan teman atau individu lain di lingkungannya					
3.	Dapat bertanggung jawab atas perilakunya					
4.	Memiliki pendirian tanpa mengikuti standart kehidupan orang lain					
5.	Menerima pujian dan celaan secara objektif					
6.	Menerima kelebihan dan kekurangan tanpa menyalahkan diri dan keadaan					
7.	Berperilaku dengan norma					
8.	Dapat berpikir positif kepada individu lain					

Lampiran 5. Lembar Konsultasi
Lampiran 1 Lembar Konsultasi Skripsi

FORMULIR BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Lengkap : Azzahra Anggun Salsabila

NIM : 2022031009

Pembimbing I : Faqih Purnomosidi, S.Psi., M.Si

NO	HARI/TANGGAL	MATERI KONSULTASI	TANDA TANGAN
1.	Kamis, 18/9/2015	Konsultasi Judul	F.
2.	Selasa, 21/10/2015	BAB I, II, III	F.
3.	Rabu, 5/11/2015	ACC Sempro	F.
4.	Senin, 8/12/2015	Konsul BAB 4	F.
5.	Senin, 15/12/2015	Konsul bab 5	F.
6.	Selasa, 13/1/2016	ACC Sidang	F.

Surakarta, 13 Januari 2016

Pembimbing I



Faqih Purnomosidi, S.Psi., M.Si

FORMULIR BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Lengkap : Azzahra Anggun Salsabila

NIM : 2022031009

Pembimbing II : Sri Ernawati, S.Psi., M.Psi., Psikolog

NO	HARI/TANGGAL	MATERI KONSULTASI	TANDA TANGAN
1.	Kamis, 18/9/2015	konsultasi Judul	St.
2.	Selasa, 21/10/2015	Bab I, II, III	St.
3.	Rabu, 5/11/2015	Acc Sempro	St.
4.	Senin, 8/12/2015	konsul bab 4	St.
5.	Senin 15/12/2015	konsul bab 5	St.
6.	Selasa, 13/1/2016	Acc Sidang	St.

Surakarta, 13 Januari 2016

Pembimbing II



Sri Ernawati, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Lampiran 6. Inform Consent



INFORMED CONSENT
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : ZK
 Jenis Kelamin : L/P (lingkari salah satu)
 Usia : 23 tahun
 Alamat Instansi : Psikologi

Menyatakan setuju dan bersedia untuk menjadi subyek wawancara penelitian guna memenuhi tugas akhir perkuliahan. Observasi dan wawancara yang di lakukan mahasiswa Psikologi Universitas Sahid Surakarta, yaitu:

Nama	NIM
Azzahra Anggun S	2022031009

Dalam proses wawancara ini, saya telah menyadari, memahami, dan menerima bahwa:

1. Saya bersedia menjawab pertanyaan yang di ajukan sesuai dengan pengalaman hidup saya.
2. Informasi yang saya berikan akan di rahasiakan dan hanya di gunakan sebagai penelitian.
3. Saya menyetujui adanya perekaman selama proses wawancara berlangsung dengan jaminan informasi pribadi saya dirahasiakan.

Dalam menandatangani lembar ini, saya tidak mendapatkan paksaan dari pihak manapun sehingga saya bersedia untuk mengikuti proses wawancara dari awal hingga selesai serta menerima segala hal terkait dengan pelaksanaan kegiatan ini.

Surakarta, 11 Juli 2025

(ZK)



INFORMED CONSENT
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : F
 Jenis Kelamin : L/P (lingkari salah satu)
 Usia : 21 tahun
 Alamat Instansi : AB

Menyatakan setuju dan bersedia untuk menjadi subyek wawancara penelitian guna memenuhi tugas akhir perkuliahan. Observasi dan wawancara yang di lakukan mahasiswa Psikologi Universitas Sahid Surakarta, yaitu:

Nama	NIM
Azzahra Anggun S	2022031009

Dalam proses wawancara ini, saya telah menyadari, memahami, dan menerima bahwa:

1. Saya bersedia menjawab pertanyaan yang di ajukan sesuai dengan pengalaman hidup saya.
2. Informasi yang saya berikan akan di rahasiakan dan hanya di gunakan sebagai penelitian.
3. Saya menyetujui adanya perekaman selama proses wawancara berlangsung dengan jaminan informasi pribadi saya dirahasiakan.

Dalam menandatangani lembar ini, saya tidak mendapatkan paksaan dari pihak manapun sehingga saya bersedia untuk mengikuti proses wawancara dari awal hingga selesai serta menerima segala hal terkait dengan pelaksanaan kegiatan ini.

Surakarta, 24 Juli 2025

()



INFORMED CONSENT
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : (D
 Jenis Kelamin : L/P (lingkari salah satu)
 Usia : 22 thn
 Alamat Instansi : Perawat

Menyatakan setuju dan bersedia untuk menjadi subyek wawancara penelitian guna memenuhi tugas akhir perkuliahan. Observasi dan wawancara yang di lakukan mahasiswa Psikologi Universitas Sahid Surakarta, yaitu:

Nama	NIM
Azzahra Anggun S	2022031009

Dalam proses wawancara ini, saya telah menyadari, memahami, dan menerima bahwa:

1. Saya bersedia menjawab pertanyaan yang di ajukan sesuai dengan pengalaman hidup saya.
2. Informasi yang saya berikan akan di rahasiakan dan hanya di gunakan sebagai penelitian.
3. Saya menyetujui adanya perekaman selama proses wawancara berlangsung dengan jaminan informasi pribadi saya dirahasiakan.

Dalam menandatangani lembar ini, saya tidak mendapatkan paksaan dari pihak manapun sehingga saya bersedia untuk mengikuti proses wawancara dari awal hingga selesai serta menerima segala hal terkait dengan pelaksanaan kegiatan ini.

Surakarta, 16 Juli 2025

()



INFORMED CONSENT
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : AP
 Jenis Kelamin : L/P (lingkari salah satu)
 Usia : 22 thn
 Alamat Instansi : Farmasi

Menyatakan setuju dan bersedia untuk menjadi subyek wawancara penelitian guna memenuhi tugas akhir perkuliahan. Observasi dan wawancara yang di lakukan mahasiswa Psikologi Universitas Sahid Surakarta, yaitu:

Nama	NIM
Azzahra Anggun S	2022031009

Dalam proses wawancara ini, saya telah menyadari, memahami, dan menerima bahwa:

1. Saya bersedia menjawab pertanyaan yang di ajukan sesuai dengan pengalaman hidup saya.
2. Informasi yang saya berikan akan di rahasiakan dan hanya di gunakan sebagai penelitian.
3. Saya menyetujui adanya perekaman selama proses wawancara berlangsung dengan jaminan informasi pribadi saya dirahasiakan.

Dalam menandatangani lembar ini, saya tidak mendapatkan paksaan dari pihak manapun sehingga saya bersedia untuk mengikuti proses wawancara dari awal hingga selesai serta menerima segala hal terkait dengan pelaksanaan kegiatan ini.

Surakarta, 14 Juli 2025

AP

(AP)



INFORMED CONSENT
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : HS
 Jenis Kelamin : L/P (lingkari salah satu)
 Usia : 21 tahun
 Alamat Instansi : Psikologi

Menyatakan setuju dan bersedia untuk menjadi subyek wawancara penelitian guna memenuhi tugas akhir perkuliahan. Observasi dan wawancara yang di lakukan mahasiswa Psikologi Universitas Sahid Surakarta, yaitu:

Nama	NIM
Azzahra Anggun S	2022031009

Dalam proses wawancara ini, saya telah menyadari, memahami, dan menerima bahwa:

1. Saya bersedia menjawab pertanyaan yang di ajukan sesuai dengan pengalaman hidup saya.
2. Informasi yang saya berikan akan di rahasiakan dan hanya di gunakan sebagai penelitian.
3. Saya menyetujui adanya perekaman selama proses wawancara berlangsung dengan jaminan informasi pribadi saya dirahasiakan.

Dalam menandatangani lembar ini, saya tidak mendapatkan paksaan dari pihak manapun sehingga saya bersedia untuk mengikuti proses wawancara dari awal hingga selesai serta menerima segala hal terkait dengan pelaksanaan kegiatan ini.

Surakarta, 14 Juli 2025

(HS)



INFORMED CONSENT
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : FL
 Jenis Kelamin : L/P (lingkari salah satu)
 Usia : 23 tahun
 Alamat Instansi : Iikom

Menyatakan setuju dan bersedia untuk menjadi subyek wawancara penelitian guna memenuhi tugas akhir perkuliahan. Observasi dan wawancara yang di lakukan mahasiswa Psikologi Universitas Sahid Surakarta, yaitu:

Nama	NIM
Azzahra Anggun S	2022031009

Dalam proses wawancara ini, saya telah menyadari, memahami, dan menerima bahwa:

1. Saya bersedia menjawab pertanyaan yang di ajukan sesuai dengan pengalaman hidup saya.
2. Informasi yang saya berikan akan di rahasiakan dan hanya di gunakan sebagai penelitian.
3. Saya menyetujui adanya perekaman selama proses wawancara berlangsung dengan jaminan informasi pribadi saya dirahasiakan.

Dalam menandatangani lembar ini, saya tidak mendapatkan paksaan dari pihak manapun sehingga saya bersedia untuk mengikuti proses wawancara dari awal hingga selesai serta menerima segala hal terkait dengan pelaksanaan kegiatan ini.

Surakarta, 5 Agustus 2025

()



INFORMED CONSENT
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : *SAH*
 Jenis Kelamin : L/P (lingkari salah satu)
 Usia : *22 tahun*
 Alamat Instansi : *DKV*

Menyatakan setuju dan bersedia untuk menjadi subyek wawancara penelitian guna memenuhi tugas akhir perkuliahan. Observasi dan wawancara yang di lakukan mahasiswa Psikologi Universitas Sahid Surakarta, yaitu:

Nama	NIM
Azzahra Anggun S	2022031009

Dalam proses wawancara ini, saya telah menyadari, memahami, dan menerima bahwa:

1. Saya bersedia menjawab pertanyaan yang di ajukan sesuai dengan pengalaman hidup saya.
2. Informasi yang saya berikan akan di rahasiakan dan hanya di gunakan sebagai penelitian.
3. Saya menyetujui adanya perekaman selama proses wawancara berlangsung dengan jaminan informasi pribadi saya dirahasiakan.

Dalam menandatangani lembar ini, saya tidak mendapatkan paksaan dari pihak manapun sehingga saya bersedia untuk mengikuti proses wawancara dari awal hingga selesai serta menerima segala hal terkait dengan pelaksanaan kegiatan ini.

Surakarta, *21 Juli* 2025

(*SAH*)

Lampiran 7. Verbatim

1. Identitas informan utama (1)
 Nama : ZK

Usia : 23 Thn
 Jenis Kelamin : Perempuan

Peneliti / Narasumber	Pernyataan	Tema	No
Interviewer	Selamat siang kak, saya anggun mau minta waktunya sedikit untuk wawancara atau ngobrol sedikit tentang keluarga kakak, apakah boleh ya kak?	Pembukaan	1
Interviewee	Siang kak, iya boleh silahkan kak		
Interviewer	Langsung ke pertanyaan pertama ya kak, bagaimana kakak mendeskripsikan diri kakak sebagai individu?		10
Interviewee	Saya mendeskripsikan diri saya ya menjadi diri saya sendiri tanpa menjadi orang lain	Penerimaan Diri	
Interviewer	Aduh gimana tu kak?		
Interviewee	Emm ya saya jadi diri saya yang apa adanya kak, ngga memaksa buat jadi orang lain demi diterima di lingkungan pertemanan		20
Interviewer	Ooo begitu ya kak, terus apa kakak merasa udah mengenali kekuatan dan kelemahan dari diri kakak?		
Interviewee	Kalo kekuatan saya itu saya bisa mengerti bagaimana kondisi diri saya smesial sedih saya harus apa, kalau senang saya harus apa intinya bisa memback up diri sendiri gitu aja		30
Interviewer	Kalau kelemahan nya apa kak?		
Interviewee	Kelemahan saya itu kalau berdebat sama orang rumah pasti saya itu kalah, kalahnya itu saya nangis duluan tapi kalau sama orang lain saya itu malah berani menantang		40
Interviewer	Temm begitu, lalu apa hal yang paling kamu banggkan dari diri kakak?		
Interviewee	Saya berani kemana-mana sendiri tidak bergantung kepada		

	oranglain		
Interviewer	Apa kamu pernah mengalami konflik internal? Seperti kehilangan jati diri mungkin		50
Interviewee	Pernah kak, ya saya mencari solusi sendiri, saya mencari saya mempunyai sampai seberapa saya bisa nya aja si kak engga memaksa diri saya untuk berlebihan		
Interviewer	Lalu bisakah kamu ceritakan sedikit tentang masa kecil atau keluarga kakak?		60
Interviewee	Masa kecil saya itu dulu keluarga saya cemara kak, tapi ternyata di dalam situ banyak pencitraannya, tapi setelah saya dewasa saya tau kalau banyak orang lain yang datang di keluarga saya jadinya keluara saya hancur lembur kak hehe		
Interviewer	Bagaimana perasaan kakak saat mengetahui kondisi keluarga?		70
Interviewee	Kaget iya, marah iya, setres juga iya karena ya saya waktu itu masih remaja yang mau beranjak dewasa saya bingung rasanya saya mau nyerah sama hidup saya		
Interviewer	Terus apa kakak juga merasa kecewa sama keadaan itu?		
Interviewee	Pernah kak		
Interviewer	Terus bagaimana kakak mengatasi perasaan itu?		80
Interviewee	Ya saya menerima terus rasa sakitnya saya terima sampai saya berdamai dengan semua itu.		
Interviewer	Apakah kamu saat ini sudah bisa menerima masalalu?		
Interviewee	Sudah kak, sudah karena saya sudah selesai sama rasa sakitnya, tapi kalau traumanya masih ada sedikit		90
Interviewer	Lalu bagaimana pandangan kakak tentang diri kakak yang sekarang ini?		
Interviewee	Saya bangga karena saya masih bertahan hingga saat ini walaupun saya dulu sering ingin menyerah ya kadang sekarang sering		

	menyerah tapi saya tetap melanjutkan hidup demi dimsum masa depan saya kak		100
Interviewer	Apakah kamu pernah minder atau menyalahkan diri kakak sendiri karena masalah itu?		
Interviewee	Saya ngga menyalahkan karena ya itu kondisi keluarga saya yang harus saya terima jadi saya gaboleh malu		110
Interviewer	Apa yang biasanya kamu lakukan saat merasa rendah diri?		
Interviewee	Saya paling bercerita sama seseorang yang saya percaya		
Interviewer	Apakah kakak merasa berharga dan layak untuk bahagia?		
Interviewee	Layak dong kak		120
Interviewer	Apakah kamu memiliki relasi sosial yang baik dengan lingkungan sekitar?		
Interviewee	Baik kak, karena saya orangnya ngga suka mencari masalah tapi teman saya ada aja yang mencari masalah dengan saya		
Interviewer	Lalu apa latar belakang keluarga kamu mempengaruhi kamu untuk bersosialisasi?		
Interviewee	Tidak kak, karena saya tidak pernah mengikut campurkan masalah keluarga saya dengan lingkungan pertemanan saya, jadi ya urusan dirumah ya biar dirumah aja gitu kak		130
Interviewer	Apakah kamu sulit untuk percaya sama orang?		
Interviewee	Bisa dibilang sulit ya kak		
Interviewer	Kenapa gitu kak?		
Interviewee	Karena dari dulu saya kurang percaya diri juga ya kak mungkin, walaupun dulu saya juga punya trauma di keluarga saya walaupun udah di yakinkan tapi saya tetap tidak bisa percaya sama orang lain		140
Interviewer	Apakah yang kamu pelajari dari relasi sosialmu sekarang ini?		
Interviewee	Relasi saya berbagai macam ya kak, tapi saya bisa memilah mana yang benar dan bisa saya contoh dan yang buruk untuk saya		

	jadikan pelajaran kak		
Interviewer	Emm begitu ya kak, lalu apa makna menerima diri sendiri menurut kakak?		150
Interviewee	Menurut saya ya itu tadi, semua yang terjadi di hidup saya bukan kesalahan saya tapi yauda saya menerima semua masalah saya, memaafkan orang yang menyakiti saya di masalah yang menyakiti saya dan tetap melanjutkan hidup saya		
Interviewer	Terus kakak punya pesan ngga nih buat orang lain yang mungkin punya latar belakang seperti kakak juga?		160
Interviewee	Pesan saya kalian jangan malu sama keadaan keluargamu karena itu bukan salah kalian itu bukan aib, terus kalau sedih jangan berlarut-larut coba liat keluar sana banyak teman-teman cari relasi yang lebih luas lagi, kalo budrek sama keluarga kalian coba deh merantau yang jauh entah kerja atau kuliah gitu.		170
Interviewer	Wah keren sekali kak pesan nya, kalau begitu ada yang ingin kakak tanyakan ke saya atau ngga kak?		
Interviewee	Emm gaada kak		
Interviewer	Yauda kalau begitu terimakasih banyak ya kak sudah meluangkan waktu untuk saya wawancara, hati-hati ya kak pulang nya		180
Interviewee	Iya kak sama-sama		183

2. Identitas informan utama (2)

Nama : AP

Usia : 22 Thn

Jenis Kelamin : Perempuan

Peneliti / Narasumber	Pernyataan	Tema	No
Interviewer	Selamat sore kak, saya anggun mau minta waktunya sedikit untuk wawancara atau ngobrol sedikit tentang keluarga kakak, apakah boleh ya kak?	Pembukaan	1
Interviewee	Sore kak, iya boleh		
Interviewer	Sebelumnya terimakasih ya kak, masuk pertanyaan pertama, bagaimana nih kamu mendeskripsikan dirimu sendiri sebagai individu?		10
Interviewee	Aku melihat diriku sebagai pribadi yang cukup tertutup dan berhati-hati. Aku bukan tipe yang mudah bercerita ke orang lain, tapi sebenarnya aku cukup peka terhadap sekitar kak, aku sering mencoba terlihat baik-baik saja meskipun aslinya baru sedih.	Penerimaan Diri	20
Interviewer	Eemm gitu, tapi kamu merasa udah bisa mengenali kekuatan dan kelemahan dirimu? Mungkin bisa diceritakan		
Interviewee	Aku merasa sudah cukup sadar dengan kekuatan dan kelemahanku kak. Kekuatan aku ada di kemampuan mengontrol diri dan bertanggung jawab. Tapi kelemahanku, aku sulit mengekspresikan emosi dan cenderung memendam perasaan terlalu lama.		30
Interviewer	Terus apa nih yang kamu banggakan dari diri kamu?		
Interviewee	Em aku bangga karena aku bisa tetap fokus pada pendidikan dan tidak larut dalam masalah keluarga. Menurutku, itu tidak mudah dilakukan		40
Interviewer	Apakah kamu pernah mengalami		

	konflik internal? Jika iya bisa diceritakan		50
Interviewee	Iya kak pernah, dulu aku sering mempertanyakan jati diriku, terutama saat melihat keluarga orang lain, biasanya aku menyikapinya dengan mencoba memahami diri sendiri melalui refleksi dan berdialog dengan diri sendiri.		
Interviewer	Oalah begitu, terus bisakah kamu ceritakan sedikit tentang pengalaman masa kecil atau kondisi keluarga kamu?		60
Interviewee	Masa kecil aku cukup penuh tekanan karena sering melihat konflik di rumah. Setelah orang tua berpisah, aku harus beradaptasi dengan kondisi yang berubah kak		
Interviewer	Terus saat itu bagaimana perasaanmu saat mengetahui kondisi keluargamu?		70
Interviewee	Ya aku merasa kecewa si kak tapi aku juga merasa kehilangan, ada rasa tidak aman karena merasa tidak punya tempat yang benar-benar utuh.		
Interviewer	Kalau perasaan marah, sedih kaya gitu ada apa engga? Bagaimana kamu mengatasi perasaan itu?		80
Interviewee	Pasti ada sih kak, terutama di masa remaja terus aku mengatasinya dengan mengalihkan perhatian ke kegiatan positif seperti belajar dan organisasi		
Interviewer	Lalu apakah sekarang ini kamu sudah bisa menerima masalah itu? Mengapa?		90
Interviewee	Sekarang aku mulai menerima, meskipun masih ada luka. Aku sadar bahwa terus menyalahkan masa lalu hanya akan menghambat perkembanganku kak		
Interviewer	Terus pandangan kamu terhadap dirimu sendiri saat ini gimana?		
Interviewee	Aku melihat diriku sebagai individu yang sedang belajar		

	berdamai dengan keadaan, Aku sekarang sudah tidak lagi terlalu keras pada diri sendiri.		100
Interviewer	Apakah kamu pernah merasa minder atau menyalahkan diri sendiri karena berasal dari keluarga broken home?		
Interviewee	Iya kak pernah, aku pernah merasa malu dan minder, terutama saat membandingkan diriku dengan orang lain.		
Interviewer	Lalu apa yang kamu lakukan kalo merasa kaya gitu?		110
Interviewee	Emm aku biasanya mencari waktu sendiri, menenangkan diri, dan mencoba berpikir lebih rasional tentang situasi yang aku hadapi		
Interviewer	Tapi kamu merasa kamu berharga dan layak untuk bahagia kan?		
Interviewee	Emm gimana ya kak, aku saat ini masih proses, tapi aku mulai percaya bahwa aku pantas mendapatkan kebahagiaan itu.		120
Interviewer	Apakah kamu memiliki relasi sosial yang baik dengan teman, dosen, atau orang disekitarmu?		
Interviewee	Kalau relasi sosial bisa dibilang baik, walaupun aku tidak terlalu dekat dengan banyak orang.		
Interviewer	Lalu apa latar belakang kamu mempengaruhi cara kamu menjalin hubungan?		130
Interviewee	Iya kak, aku jadi lebih selektif dan berhati-hati dalam membangun kedekatan.		
Interviewer	Terus apakah kamu merasa kesulitan mempercayai orang lain? Kenapa?		
Interviewee	Cukup sulit kak, karena aku takut mengulang rasa kehilangan yang pernah aku alami.		140
Interviewer	Apa yang kamu pelajari dari relasi sosialmu sejauh ini?		
Interviewee	Aku belajar bahwa kepercayaan itu perlu waktu dan tidak bisa dipaksakan.		
Interviewer	Terus apa nih makna penerimaan diri menurut kamu?		

Interviewee	Menurutku ya kak menerima diri sendiri itu berarti berhenti menyangkal pengalaman hidup dan belajar berdamai dengan kenyataan.		150
Interviewer	Terus apa nih pesan atau harapan kamu untuk orang lain yang memiliki latar belakang keluarga broken home juga?		
Interviewee	Pesannya jangan menyerah hanya karena latar belakang keluarga. Kita tetap punya kesempatan untuk tumbuh dan menentukan arah hidup sendiri.		
Interviewer	Bagus sekali kak pesannya, pertanyaannya sudah selesai kak terimakasih banyak sudah meluangkan waktunya untuk membantu tugas akhir saya ya kak.		160
Interviewee	Iya kak sama-sama		
Interviewer	Hati-hati ya kak pulangnye		
Interviewee	Hehe iya kak		

3. Identitas informan utama (1)

Nama : ID

Usia : 22 Thn

Jenis Kelamin : Perempuan

Peneliti / Narasumber	Pernyataan	Tema	No
Interviewer	Selamat sore kak, saya anggun mau minta waktunya sedikit untuk wawancara atau ngobrol sedikit tentang keluarga kakak, apakah boleh ya kak?	Pembukaan	1
Interviewee	Sore kak, iya boleh		
Interviewer	Sebelumnya terimakasih ya kak, masuk pertanyaan pertama, bagaimana nih kamu mendeskripsikan dirimu sendiri sebagai individu?		10
Interviewee	Kalau mendeskripsikan diri saya, saya melihat diri saya sebagai pribadi yang cukup pendiam di awal, tapi sebenarnya saya orang yang cukup sensitif dan reflektif. Saya cenderung banyak berpikir sebelum bertindak dan sering memikirkan perasaan orang lain	Penerimaan Diri	20
Interviewer	Eemm gitu, tapi kamu merasa udah bisa mengenali kekuatan dan kelemahan dirimu? Mungkin bisa diceritakan		
Interviewee	Saya merasa cukup mengenali kekuatan dan kelemahan saya. Kekuatan saya ada pada kemampuan bertahan dan beradaptasi dengan keadaan sulit. Tapi kelemahan saya, saya sering overthinking dan kurang percaya diri, terutama saat harus mengekspresikan pendapat		30
Interviewer	Terus apa nih yang kamu banggakan dari diri kamu?		
Interviewee	“Hal yang paling saya banggakan adalah saya masih bisa bertahan sampai sekarang dan terus berusaha memperbaiki diri, meskipun kondisi keluarga saya tidak ideal		40

Interviewer	Apakah kamu pernah mengalami konflik internal? Jika iya bisa diceritakan		
Interviewee	Iya, saya pernah mengalami kebingungan tentang jati diri, terutama saat membandingkan diri dengan orang lain yang keluarganya utuh. Saya mencoba menyikapinya dengan refleksi diri, menulis, dan perlahan menerima bahwa setiap orang punya latar belakang yang berbeda		50
Interviewer	Oalah begitu, terus bisakah kamu ceritakan sedikit tentang pengalaman masa kecil atau kondisi keluarga kamu?		60
Interviewee	Saya dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis. Orang tua saya sering bertengkar dan akhirnya berpisah. Sejak kecil saya sudah terbiasa melihat konflik di rumah kak		
Interviewer	Terus saat itu bagaimana perasaanmu saat mengetahui kondisi keluargamu?		70
Interviewee	Saya merasa sedih dan bingung. Di satu sisi saya ingin keluarga saya seperti keluarga lain, tapi di sisi lain saya merasa harus menerima kenyataan tersebut		
Interviewer	Kalau perasaan marah, sedih kaya gitu ada apa engga? Bagaimana kamu mengatasi perasaan itu?		80
Interviewee	Pernah, bahkan cukup sering. Saya merasa marah dan kecewa, terutama pada orang tua saya. Cara saya mengatasinya adalah dengan memendam perasaan, tapi seiring waktu saya mulai belajar menyalurkannya lewat cerita ke teman atau menulis		
Interviewer	Lalu apakah sekarang ini kamu sudah bisa menerima masalah itu? Mengapa?		90
Interviewee	Saat ini saya bisa dibilang mulai menerima, meskipun belum sepenuhnya. Saya sadar bahwa masa lalu tidak bisa diubah, tapi saya masih punya kendali atas		

	masa depan saya kak		
Interviewer	Terus pandangan kamu terhadap dirimu sendiri saat ini gimana?		
Interviewee	Saat ini saya memandang diri saya sebagai pribadi yang sedang bertumbuh. Saya tidak lagi terlalu keras pada diri sendiri seperti dulu.		100
Interviewer	Apakah kamu pernah merasa minder atau menyalahkan diri sendiri karena berasal dari keluarga broken home?		
Interviewee	Iya, saya sering merasa minder dan sempat menyalahkan diri sendiri, seolah-olah kondisi keluarga saya adalah kesalahan saya.		110
Interviewer	Lalu apa yang kamu lakukan kalo merasa kaya gitu?		
Interviewee	Biasanya saya menarik diri sejenak, mendengarkan musik, atau mencoba menenangkan diri dengan meyakinkan diri sendiri bahwa perasaan itu akan berlalu		120
Interviewer	Tapi kamu merasa kamu berharga dan layak untuk bahagia kan?		
Interviewee	Saat ini saya mulai percaya bahwa saya juga berharga dan layak untuk bahagia, meskipun proses untuk sampai ke perasaan itu tidak mudah.		
Interviewer	Apakah kamu memiliki relasi sosial yang baik dengan teman, dosen, atau orang disekitarmu?		130
Interviewee	Saya memiliki beberapa relasi sosial yang cukup baik, terutama dengan teman dekat. Dengan dosen saya cenderung menjaga jarak tapi tetap profesional.		
Interviewer	Lalu apa latar belakang kamu mempengaruhi cara kamu menjalin hubungan?		
Interviewee	Iya, sangat mempengaruhi. Saya jadi lebih berhati-hati dalam menjalin hubungan karena takut kecewa atau ditinggalkan.		140
Interviewer	Terus apakah kamu merasa kesulitan mempercayai orang lain? Kenapa?		

Interviewee	Saya cukup kesulitan mempercayai orang lain karena pengalaman di keluarga membuat saya takut dikhianati		150
Interviewer	Apa yang kamu pelajari dari relasi sosialmu sejauh ini?		
Interviewee	Saya belajar bahwa tidak semua orang akan menyakiti saya, dan membangun kepercayaan memang butuh waktu		
Interviewer	Terus apa nih makna penerimaan diri menurut kamu?		160
Interviewee	Menerima diri sendiri bagi saya adalah berdamai dengan masa lalu, mengakui luka yang ada, dan tidak terus-menerus menyalahkan diri sendiri		
Interviewer	Terus apa nih pesan atau harapan kamu untuk orang lain yang memiliki latar belakang keluarga broken home juga?		
Interviewee	Saya berharap mereka tidak merasa sendirian dan tidak menjadikan masa lalu sebagai alasan untuk berhenti berkembang. Kita tetap berhak bahagia dan memiliki masa depan yang baik		170
Interviewer	Bagus sekali kak pesannya, pertanyaannya sudah selesai kak terimakasih banyak sudah meluangkan waktunya untuk membantu tugas akhir saya ya kak.		180
Interviewee	Iya kak sama-sama		
Interviewer	Hati-hati ya kak pulangnye		
Interviewee	Hehe iya kak		

4. Identitas informan utama (1)

Nama : HS

Usia : 22 Thn

Jenis Kelamin : Perempuan

Peneliti / Narasumber	Pernyataan	Tema	No
Interviewer	Selamat pagi kak, saya anggun mau minta waktunya sedikit untuk wawancara atau ngobrol sedikit tentang keluarga kakak, apakah boleh ya kak?	Pembukaan	1
Interviewee	Pagi kak, iya boleh saya bersedia		
Interviewer	Langsung aja ya kak pertanyaan pertama, bagaimana kamu mendeskripsikan diri kakak sebagai individu?		10
Interviewee	emm oh saya anak pertama dari dua bersaudara, terus sekarang keadaan orang tua saya sudah pisah udah mau 3thn dari saya kelas 2 Sma terus kegiatan saya sehari-hari cuma kuliah terus karena udah libur kuliah jadi saya coba cari kegiatan seperti pat time saya cari info buat magang	Penerimaan Diri	20
Interviewer	Apakah kamu mengenali kekuatan dan kelemahan diri kamu?		
Interviewee	Emm saya merasa kalau kelemahan dan kekuatan saya itu sama contohnya empati kadang kalau saya berempati itu tidak bisa mengontrolnya padahal mungkin saja saya berempati pada orang yang salah, kalau kelebihan ya itu saya bisa mencoba memahami dan mengerti kondisi orang lain tapi ada juga sisi negatifnya karena saya tidak bisa mengontrolnya.		30
Interviewer	Oo berarti kamu merasa kurang sama lebih dibagian empati ya		
Interviewee	Emm iya, mungkin saya harus bisa lebih bisa mengontrolnya ya, soalnya kan empati itu baik Cuma kurang bisa mengontrolnya aja		40

Interviewer	Terus apa yang kamu banggakan dari diri kamu sendiri?		
Interviewee	Mungkin bisa tetap hidup dari sebelum-sebelumnya dari dar der dor, ya itu karena dulu pernah kehilangan arah tapi dikit si kak terus sekarang sudah punya arah masih pengen hidup		50
Interviewer	Oo begitu ya kak, lalu apakah kamu pernah mengalami konflik internal? Seperti kehilangan jati diri mungkin		
Interviewee	Iya kak pernah		
Interviewer	Terus bagaimana kamu mengatasinya?		
Interviewee	Ee gimana ya dulu saya merasa asing sama diri saya sendiri kaya saya pengen apa saya suka apa, saya minat dimana saya gatau lalu lama-lama saya punya pikiran karena sudah lahir ya saya harus melanjutkan hidup kaya jadi motivasi saya dulu Cuma yauda terlanjur hidup mau gimana lagi		60
Interviewer	Oo begitu ya kak, lalu bisakah kamu ceritakan sedikit tentang masa kecil atau keluarga kakak?		70
Interviewee	Masa kecil saya dulu emm dulu bapak saya itu pas saya kecil sering keluar kota jadi saya gapunya banyak waktu yang berfaedah sama bapak saya, terus ibu saya sekitar saya SD ibu saya kembali bekerja lagi jadi saya dirumah sama mbah saya kebetulan rumahnya depan saya, jadi saya tiap hari dijaga mbah, terus ya gitu deh dari orang tua yang dua-duanya bekerja jadi kurang waktu berkualitas bareng keluarga		80
Interviewer	Emm terus bagaimana perasaan kakak saat mengetahui kondisi keluarga?		
Interviewee	Dulu saya emm denial juga lumayan lama, karena shock juga karena bagaimana pun tiba-tiba orang tua punya masalah yang sangat besar dan sampai diforce		90

	jadi orang tua itu punya konflik lama kaya berlarut-larut dan itu buat mentalnya down, saat itu saya juga punya perasaan malu, marah, sedih juga, ya engga terima, kecewa juga ada tapi rasa malu sama rasa marah itu lebih mendominasi si kak		100
Interviewer	Apakah kamu saat ini sudah bisa menerima masalah?		
Interviewee	Sudah sedikit-sedikit udah karena menyadari kalau keadaannya udah gabisa dipaksakan bersama juga lama-lama menyakiti banyak pihak juga, jadi ya udah jalannya gabisa bersama kalau dirubah juga gabisa jadi ya gitu udah terlanjur jadi saya jalani aja		110
Interviewer	Lalu bagaimana pandangan kakak tentang diri kakak yang sekarang ini?		
Interviewee	Saya merasa lebih hidup daripada 3thn yang lalu saat konflik keluarga itu lebih bisa menerima keadaan terus udah bisa menerima keadaan terus udah bisa legowo dari sisi ibu atau ayah, dulu saya punya konflik satu sama lain sama ibu ada sama bapak ada, kalau sekarang udah bisa lebih legowo udah diterima yaudah saya jalani ya menurut persepsi saya sekarang itu jalan terbaik kalau dari pandaan dulu ya beda hee		120
Interviewer	Apakah kamu pernah minder atau menyalahkan diri kakak sendiri karena masalah itu?		130
Interviewee	Minder pernah tapi kalau nyalahin diri sendiri sih engga ya, karena memang dulu konfliknya pure dari orang tua saya, kalau minder iya saya dulu pernah ngga keluar rumah 3bln karena saya malu ditanya soal keluarga saya memang dulu udah pisah rumah saya sama bapak, sekedar keluar rumah itu jarang		140
Interviewer	Itu pas SMA?		
Interviewee	Iya pas SMA, saya dulu juga		

	ngga bilang ketemen kalau orangtua saya diforce, jadi teman-teman SMA saya itu tau pas saya udah kuliah baru saya ceritakan tanpa rasa malu, gitu si kak		
Interviewer	Apa yang biasanya kamu lakukan saat merasa rendah diri?		
Interviewee	Kalau rendah diri saya paling bilang kaya ini memangudah jalan terbaik gitu kan, kalau dulu dipaksakan mungkin saat ini keadaannya malah tambah buruk tambah bikin semua oran sakit, sekarang pun keadaannya sudah dibilang enak karena emm saya udah bisa berdamai sama ayah sama ibuk terus saya punya teman-teman yang baik saya sering dapat kesempatan-kesempatan yang baik, kalau sekarang si kalau rendah diri itu bukan dalam yang lama gitu lo, saya bisa bisa membuat perasaan itu menjadi lebih tenang gitu aja, kaya netral aja gitu		150 160
Interviewer	Apa kakak merasa berharga dan layak untuk bahagia?		
Interviewee	Iya saya merasa berharga dan sangat layak untuk bahagia, karena dulu saat saya melewati itu saya sampai ditahap ke dokter dan dikasih obat dulu saya punya pikiran kaya pengen jadi orang lain kaya hilang tp belum sampai bundir si kak, udah ngga tenang jadi diri sendiri, kalau sekarang ini progres saya sudah semakin pesat karena sekarang saya sudah bisa menerima keadaan saya dan keluarga		170 180
Interviewer	Apakah kamu memiliki relasi sosial yang baik dengan lingkungan sekitar?		
Interviewee	Iya, lingkungan pertemanan saya cenderung kecil tapi orangnya tetap jadi bisa diingat kalau temen ku tu ya itu, trs kalau sama dosen alhamdulillah sekarang tu baik engga ada masalah, jadi ya bisa dibilang kalau lingkungan		190

	sosial tu cukup baik		
Interviewer	Terus apa latar belakang keluarga kamu mempengaruhi kamu untuk bersosialisasi?		
Interviewee	Iya hehe karena dulu orangtua saya itu ayah saya itu kalau capek atau marah cenderung meledak-ledak dan itu menurun ke saya jadi kalau suasana hati saya sedang ngga enak saya cenderung diamin orang yang buat saya sebel, jadi itu si yang menurut saya kurang baik		200
Interviewer	Berarti itu mempengaruhi kamu saat menjalin hubungan entah pertemanan atau yang lain?		
Interviewee	Kalau di pertemanan saya cenderung diamin karena kaya buat menahan biar ngga terlalu terlarut dalam emosinya, tapi kalau sama yang lain misal pacar atau keluarga saya cenderung lepas kontrol		210
Interviewer	Emm begitu terus apakah kamu sulit untuk percaya sama orang?		
Interviewee	Eee sebenarnya engga tapi akhirnya ini iya, karena mungkin dulu tu saya berpikinya kaya saya percaya sama orang terus oranglain juga membalas seperti saya percaya kedanya orang itu, tapi ternyata ngga semua orang seperti itu, jadi kalau sekarang lebih percaya kediri saya sendiri dulu aja hehe		220
Interviewer	Terus apa yang kamu pelajari dari relasi sosialmu sekarang ini?		
Interviewee	Emm itu sih kak, komunikasi terus mungkin kalau ada emosi-emosi pas baru sensitif itu lebih dibicarakan lagi apakah emosi itu udah tepat atau belum, kalau sama teman itu lebih diem dulu terus saya mikir dulu habis itu nimbrung lagi, habis itu baru saya cerita kalau mereka yang salah baru saya tegur dengan baik si kak		230
Interviewer	Emm begitu ya kak, lalu apa makna menerima diri sendiri		240

	menurut kakak?		
Interviewee	Emmm makna menerima diri sendiri itu ternyata keren banget, karena saya dulu juga merasakan ngga kenal diri sendiri, ngga punya tujuan hidup, ngga punya alasan hidup juga jadi luntang lantung terus kalau udah mulai menerima diri itu sedikit-sedikit itu punya plan untuk hidup kita, kita juga tau dimana letak hal-hal mana yang buat kita bahagia contoh saya suka nonton film, saya suka ngobrol sama teman, suka me time. Itu menurut saya hal-hal simple yang menurut saya bisa membuat alasan untuk tetap hidup		250
Interviewer	Terus kakak punya pesan ngga nih buat orang lain yang mungkin punya latar belakang seperti kakak juga?		260
Interviewee	Menurut saya memang wajar kalau merasa fasenya kaya merasa belum bisa menerima keadaan, marah sama keadaan, terus tidak terima sama keadaan namun ayo perlahan-lahan menyayangi diri kita sendiri dari keadaan itu, kita selamatkan diri kita sendiri agar kita bisa sampai titik kita bangga sama diri kita sendiri, karena di dunia ini Cuma diri kita sendiri yang bisa kita percayai dan andalkan		270
Interviewer	Bagus sekali kak pesan nya, kalau begitu ada yang ingin kakak tanyakan ke saya atau ngga kak?		280
Interviewee	Emm gaada		
Interviewer	Yauda kalau begitu terimakasih banyak ya kak sudah meluangkan waktu untuk saya wawancara, hati-hati ya kak pulangnya		
Interviewee	Iya sama-sama		286

5. Identitas informan utama (1)

Nama : F

Usia : 21 Thn

Jenis Kelamin : Perempuan

Peneliti / Narasumber	Pernyataan	Tema	No
Interviewer	Selamat sore kak, saya anggun mau minta waktunya sedikit untuk wawancara atau ngobrol sedikit tentang keluarga kakak, apakah boleh ya kak?	Pembukaan	1
Interviewee	Sore kak, iya boleh		
Interviewer	Sebelumnya terimakasih ya kak, masuk pertanyaan pertama, bagaimana nih kamu mendeskripsikan dirimu sendiri sebagai individu?		10
Interviewee	Aku merasa diriku adalah pribadi yang sensitif dan mudah terpengaruh suasana. Tapi aku juga tipe yang reflektif dan suka memikirkan makna dari pengalaman hidup.	Penerimaan Diri	
Interviewer	Eemm gitu, tapi kamu merasa udah bisa mengenali kekuatan dan kelemahan dirimu? Mungkin bisa diceritakan		20
Interviewee	Kekuatan aku ada pada empati dan kemampuan memahami perasaan orang lain. Kelemahanku, aku mudah merasa cemas dan kurang percaya diri		
Interviewer	Terus apa nih yang kamu banggakan dari diri kamu?		30
Interviewee	Aku bangga karena aku tidak menyerah pada keadaan dan tetap berusaha menjalani hidup dengan cara yang positif		
Interviewer	Apakah kamu pernah mengalami konflik internal? Jika iya bisa diceritakan		
Interviewee	Iya, aku sering mempertanyakan nilai diriku. Aku menyikapinya		40

	dengan mencoba menerima perasaan tersebut dan mencari makna dari pengalaman hidupku		
Interviewer	Oalah begitu, terus bisakah kamu ceritakan sedikit tentang pengalaman masa kecil atau kondisi keluarga kamu?		
Interviewee	Aku tumbuh di keluarga yang tidak harmonis dan sering merasa kurang mendapatkan perhatian emosional.		50
Interviewer	Terus saat itu bagaimana perasaanmu saat mengetahui kondisi keluargamu?		
Interviewee	Aku merasa sedih dan tidak aman, terutama karena merasa sendirian.		60
Interviewer	Kalau perasaan marah, sedih kaya gitu ada apa engga? Bagaimana kamu mengatasi perasaan itu?		
Interviewee	Pernah, aku sering merasa sedih dan kecewa. Aku mengatasinya dengan menulis perasaan dan berbagi cerita dengan orang yang aku percaya.		
Interviewer	Lalu apakah sekarang ini kamu sudah bisa menerima masalah itu? Mengapa?		70
Interviewee	Sekarang aku mulai menerima, karena aku sadar bahwa terus hidup dalam luka hanya akan menyakiti diri sendiri		
Interviewer	Terus pandangan kamu terhadap dirimu sendiri saat ini gimana?		
Interviewee	Aku melihat diriku sebagai pribadi yang sedang belajar mencintai diri sendiri..		80
Interviewer	Apakah kamu pernah merasa minder atau menyalahkan diri sendiri karena berasal dari keluarga broken home?		
Interviewee	Iya, aku sering merasa rendah diri dan takut tidak diterima.		
Interviewer	Lalu apa yang kamu lakukan kalo merasa kaya gitu?		
Interviewee	Aku mencoba menenangkan diri, berdoa, dan mengingat kembali hal-hal baik yang pernah aku capai.		90

Interviewer	Tapi kamu merasa kamu berharga dan layak untuk bahagia kan?		100
Interviewee	Sekarang aku mulai percaya bahwa aku berharga dan pantas bahagia.		
Interviewer	Apakah kamu memiliki relasi sosial yang baik dengan teman, dosen, atau orang disekitarmu?		
Interviewee	Aku punya relasi sosial yang cukup baik, terutama dengan teman-teman dekat.		
Interviewer	Lalu apa latar belakang kamu mempengaruhi cara kamu menjalin hubungan?		
Interviewee	Iya, aku jadi lebih sensitif dan mudah takut kehilangan.”		110
Interviewer	Terus apakah kamu merasa kesulitan mempercayai orang lain? Kenapa?		
Interviewee	Iya, karena pengalaman masa lalu membuat aku takut terluka lagi.		
Interviewer	Apa yang kamu pelajari dari relasi sosialmu sejauh ini?		120
Interviewee	Aku belajar bahwa relasi yang sehat bisa menjadi sumber dukungan dan kekuatan.		
Interviewer	Terus apa nih makna penerimaan diri menurut kamu?		
Interviewee	Menerima diri sendiri berarti mencintai diri apa adanya, termasuk luka dan kekurangannya		
Interviewer	Terus apa nih pesan atau harapan kamu untuk orang lain yang memiliki latar belakang keluarga broken home juga?		160
Interviewee	Jangan merasa sendirian. Luka masa lalu tidak menghapus nilai diri kita.		
Interviewer	Bagus sekali kak pesannya, pertanyaannya sudah selesai kak terimakasih banyak sudah meluangkan waktunya untuk membantu tugas akhir saya ya kak.		
Interviewee	Iya kak sama-sama		170
Interviewer	Hati-hati ya kak pulang nya		
Interviewee	Hehe iya kak		



6. Identitas informan utama (1)

Nama : FL

Usia : 23 Thn

Jenis Kelamin : Perempuan

Peneliti / Narasumber	Pernyataan	Tema	No
Interviewer	Selamat siang kak, saya anggun mau minta waktunya sedikit untuk wawancara atau ngobrol sedikit tentang keluarga kakak, apakah boleh ya kak?	Pembukaan	1
Interviewee	Siang kak, iya boleh kak tapi saya sedikit nervous hehe		
Interviewer	Gapapa santai aja, kita ngobrol kaya biasa aja hehe		10
Interviewee	Hehe okei kak	Penerimaan Diri	
Interviewer	Aku mulai pertanyaan pertama ya, bagaimana kakak mendeskripsikan diri kakak sebagai individu?		
Interviewee	Emm aku anaknya ya suka tidur kak, jadi kalau ada masalah aku larinya ke tidur, terus ya cerewet, terus sensitif juga, aku juga kurang percaya diri kalau presentasi kedepan kelas dan aku juga ceria kalau didepan banyak orang tapi aslinya banyak menyimpan luka.		20
Interviewer	Terus apakah kamu merasa sudah bisa mengenali kekuatan dan kelemahan kamu belum?		
Interviewee	Kalau kelemahan itu baru setengahnya si kak, aku itu anaknya kalau denger omonganyang nylekit ya itu sensitif dan gampang nangis gitu terus kalo mau cerita juga susah mengungkapkan		30
Interviewer	Terus kekuatan kamu apa nih?		
Interviewee	Kekuatan aku selama ini ya aku bisa belajar sabar dan ikhlas, jadi kalau ada masalah yaudah sabar aja itu kak		40
Interviewer	Terus apa nih yang kamu banggakan dari diri kamu sendiri?		

Interviewee	Ya aku bisa kemana-mana sendiri engga melibatkan orang lain.		50
Interviewer	Terus kamu pernah ngga mengalami konflik internal?		
Interviewee	emm engga pernah si kak		
Interviewer	Oo begitu ya kak, lalu bisakah kamu ceritakan sedikit tentang masa kecil atau keluarga kakak?		
Interviewee	Eee kondisi keluarga aku ya,emm bapak ibu aku tuwaktu itu pisah tu karena bapak aku selingkuh dan orang sekitar itu membantu untuk menutupi perselingkuhan itu, itu ketahuan pas aku masih kecil aku ngeliat langsung kak saat itu, ibuk aku nangis aku disitu juga ikut nangis ditanya ikut bapak atau ibuk gitu kak		60
Interviewer	Terus sekarang ini kamu ikut siapa?		
Interviewee	Sekarang ini aku ikut bapak, kalau kemarin saya ikut ibuk di jakarta		70
Interviewer	Bagaimana perasaan kamu saat tau kondisi keluarga kamu kaya gitu?		
Interviewee	Begitu aku tau ya aku sedih si, kok ya tega banget, keluarganya sendiri lo kak yang membantu menutupi perselingkuhan itu		80
Interviewer	Terus kamu pernah ngga si merasa marah atau kecewa karena itu?		
Interviewee	Marah sih iya marah, karena ayah tu ngga bersyukur udah punya istri yang ngga macem-macem tapi kok selingkuh		
Interviewer	Lalu bagaimana kamu mengatasi rasa kaya gitu?		
Interviewee	Aku tu kalo kaya gitu Cuma bisa berusaha ikhlas dan menerima hikmahnya aja si kak, kaya jangan sampai ikutin sifat ayah		90
Interviewer	Emm gitu, berarti kamu sekarang sudah bisa menerimakeadaan itu ya, kaya udah ikhlas gitu?		
Interviewee	Dulu aku emang blm bisa menerima karena ya kenapa kok bisa bapak aku itu kaya gini, tapi		

	ya semakin kesini aku terima aja dengan ikhlas		100
Interviewer	Terus pandangan kamu dengan diri kamu yang sekarang ini bagaimana?		
Interviewee	Kalau pandangan aku yang sekarang ya udah mulai better ya kak, soalnya dulu aku pendiam, tidak mau interaksi sama orang, terus aku yang sekarang ini sudah mulai ikut organisasi kaya BEM, HIMA bersosialisasi sama teman-teman juga.		110
Interviewer	Kamu pernah merasa minder apa nyalahin diri kamu sendiri?		
Interviewee	Emm engga terlalu sih kak		120
Interviewer	Bagaimana kamu ngatasin kalau baru ngerasa ngga pd atau rendah diri?		
Interviewee	Sebenarnya itu masih jadi pr buat aku sih kak, soalnya aku punya panic attack juga kak		160
Interviewer	Oalah gitu, tapi kamu merasa kamu berharga dan layak untuk bahagia kan?		
Interviewee	Aku sih merasa bahagia ya kak, karena selama ini kehidupan aku tu sedih terus tapi kalau di perkuliahan ini aku merasa bahagia, aku baru mulai berteman itu baru semester 4 kemarin kak karena aku ngga pd itu kak		170
Interviewer	Kalau relasi sosial kamu gimana nih?		
Interviewee	Alhamdulillah sih kak bisa dibilang baik juga		170
Interviewer	Apakah latar belakang kamu mempengaruhi cara kamu bersosialisasi?		
Interviewee	Emm engga si kak menurutku,		170
Interviewer	Kalau untuk percaya kepada orang lain susah apa engga?		
Interviewee	Kalau percaya iya kadang aku ngerasa susah percaya sama orang karena sering dikasih janji-janji yang ternyata dia lupa		170
Interviewer	Apa yang kamu pelajari dari lingkungan sosial mu saat ini?		
Interviewee	Emm aku belajar percaya diri aja		

	si, jangan takut memulai sesuatu		180
Interviewer	Terus apa nih menerima diri sendiri menurut kamu?		
Interviewee	Menurut aku itu ya terima aja apa kelebihan dan kekurangan kamu, contohnya oh kamu ternyata cerewet ya, yaudah terima aja gitu kak		
Interviewer	Terus apa kamu punya pesan untuk teman kamu yang broken home juga?		190
Interviewee	Pesannya sih jangan pernah malu untuk punya keluarga broken home karena itu bukan salah kamu, ambil aja hikmahnya, jangan minder dan jadikan itu pembelajaran untuk keluargamu nanti biar ngga seperti itu		
Interviewer	Emm bagus kak pesannya, ada yang ingin ditanyain ngga kak?		
Interviewee	Emm gaada kak		199
Interviewer	Oalah okeii, kalau begitu terimakasih banyak ya kak sudah meluangkan waktunya		

Lampiran 8. Dokumentasi Wawancara



Lampiran 9. Jurnal

*Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar,
ISSN Cetak : 2477-2143 ISSN Online : 2548-6950
Volume 10 Nomor 03, September 2025*

PENERIMAAN DIRI PADA MAHASISWA *BROKEN HOME* DI UNIVERSITAS SAHID SURAKARTA

Azzahra Anggun Salsabila¹, Faqih Purnomosidi², Sri Ernawati³

Psikologi, Fakultas Sosial Humaniora dan Seni, Universitas Sahid Surakarta
Alamat e-mail : azahraanggun157@gmail.com

ABSTRACT

Students from broken homes are likely to experience various psychological dynamics that influence their self-acceptance. Self-acceptance is a crucial aspect of mental health, adjustment, and academic and social functioning. This study aims to explore the self-acceptance process among students from broken homes at Sahid University, Surakarta, and to identify the influencing factors and their impact on their daily lives. This study employed a qualitative approach with a case study method. The subjects were seven active students aged 18–23 from broken homes, selected using a purposive sampling technique. Data were collected through in-depth semi-structured interviews, observation, and documentation. Data validity was strengthened by triangulation of sources and methods, while data analysis employed the Miles and Huberman model. The results indicate that self-acceptance among students from broken homes is a gradual process that begins with self-awareness, followed by acceptance of the past, the development of a positive attitude toward oneself, and the ability to establish more adaptive social relationships. Internal factors such as self-understanding and emotional maturity, as well as external factors such as social support from peers and the campus environment, play an important role in shaping self-acceptance. Good self-acceptance positively impacts students' resilience, self-confidence, and academic and social adaptability.

Keywords: self-acceptance, students, broken homes, mental health.

ABSTRAK

Mahasiswa yang berasal dari keluarga broken home berpotensi mengalami berbagai dinamika psikologis yang memengaruhi proses penerimaan diri. Penerimaan diri merupakan aspek penting dalam menunjang kesehatan mental, penyesuaian diri, serta keberfungsian akademik dan sosial mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi proses penerimaan diri pada mahasiswa broken home di Universitas Sahid Surakarta, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi dan dampaknya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian berjumlah tujuh mahasiswa aktif berusia 18–23 tahun yang berasal dari keluarga broken home, dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui

wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data diperkuat dengan teknik triangulasi sumber dan metode, sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan diri pada mahasiswa broken home merupakan proses bertahap yang diawali dengan kesadaran diri, diikuti penerimaan terhadap masa lalu, berkembangnya sikap positif terhadap diri sendiri, serta kemampuan menjalin hubungan sosial yang lebih adaptif. Faktor internal seperti pemahaman diri dan kematangan emosional, serta faktor eksternal berupa dukungan sosial teman sebaya dan lingkungan kampus, berperan penting dalam membentuk penerimaan diri. Penerimaan diri yang baik berdampak positif terhadap peningkatan resiliensi, kepercayaan diri, serta kemampuan adaptasi akademik dan sosial mahasiswa.

Kata kunci: penerimaan diri, mahasiswa, *broken home*, kesehatan mental.

A. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan institusi sosial pertama yang memiliki peran fundamental dalam membentuk perkembangan psikologis individu. Sejak masa kanak-kanak, keluarga menjadi ruang utama tempat individu belajar mengenai kasih sayang, regulasi emosi, nilai moral, serta pola interaksi sosial. Kualitas relasi dalam keluarga berkontribusi besar terhadap pembentukan konsep diri, rasa aman, dan identitas personal. Lingkungan keluarga yang harmonis umumnya ditandai dengan komunikasi yang terbuka, dukungan emosional yang konsisten, serta adanya rasa saling menghargai antaranggota keluarga. Kondisi tersebut memungkinkan individu tumbuh dengan rasa percaya

diri dan stabilitas psikologis yang memadai.

Namun demikian, realitas sosial menunjukkan bahwa tidak semua individu tumbuh dalam keluarga yang utuh dan berfungsi optimal. Perubahan sosial, tekanan ekonomi, konflik interpersonal, serta dinamika relasi suami-istri dapat menyebabkan disfungsi keluarga. Salah satu bentuk disfungsi keluarga yang cukup banyak ditemukan adalah kondisi *broken home*. Istilah broken home merujuk pada situasi ketika struktur dan fungsi keluarga mengalami gangguan, baik karena perceraian, konflik berkepanjangan, ketidakhadiran salah satu orang tua secara fisik maupun emosional, maupun kegagalan

keluarga dalam menjalankan fungsi pengasuhan secara efektif (Willis, 2010). Kondisi ini tidak hanya berdampak pada struktur keluarga, tetapi juga memengaruhi perkembangan emosi dan pembentukan identitas anak.

Anak yang tumbuh dalam keluarga broken home berpotensi menghadapi pengalaman emosional yang kompleks, seperti perasaan kehilangan, kekecewaan, kemarahan, ketidakamanan, hingga rasa bersalah. Pada beberapa kasus, pengalaman tersebut dapat memunculkan penurunan harga diri, kesulitan dalam mempercayai orang lain, serta hambatan dalam menjalin relasi interpersonal yang sehat. Dampak psikologis ini tidak selalu berhenti pada masa remaja, tetapi dapat terbawa hingga masa dewasa awal, termasuk ketika individu memasuki dunia perkuliahan.

Mahasiswa sebagai individu yang berada pada tahap perkembangan dewasa awal (sekitar usia 18–25 tahun) memiliki tugas perkembangan yang cukup menantang. Pada fase ini, individu dituntut untuk membangun kemandirian emosional, menentukan arah hidup, memperjelas identitas diri, serta

mengembangkan relasi sosial yang lebih matang. Menurut teori perkembangan psikososial, fase dewasa awal berkaitan erat dengan pembentukan identitas yang stabil dan kemampuan menjalin hubungan intim yang sehat. Bagi mahasiswa yang berasal dari keluarga broken home, proses ini dapat menjadi lebih kompleks karena mereka harus berhadapan dengan pengalaman emosional masa lalu yang belum sepenuhnya terselesaikan.

Dalam konteks tersebut, kemampuan penerimaan diri (*self-acceptance*) menjadi aspek psikologis yang sangat penting. Penerimaan diri bukan sekadar sikap pasrah terhadap kondisi hidup, melainkan kemampuan individu untuk mengakui, memahami, dan menerima dirinya secara utuh, termasuk pengalaman masa lalu yang tidak menyenangkan. Ryff dan Keyes (2020) menempatkan penerimaan diri sebagai salah satu dimensi utama kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*). Individu yang memiliki penerimaan diri yang baik cenderung menunjukkan kestabilan emosi, harga diri yang sehat, serta kemampuan beradaptasi terhadap tekanan hidup.

Secara konseptual, penerimaan

diri mengandung unsur pengakuan realistis terhadap kelebihan dan kekurangan pribadi. Individu yang menerima dirinya tidak menolak sisi negatif yang dimiliki, tetapi juga tidak membiarkan kekurangan tersebut mendominasi identitas diri. Willis (2014) menjelaskan bahwa penerimaan diri berkaitan dengan kemampuan individu untuk hidup berdampingan dengan karakteristik dirinya sendiri tanpa terus-menerus merasa terancam atau tertekan oleh standar sosial yang tidak realistis. Dalam konteks mahasiswa broken home, penerimaan diri berarti kemampuan untuk berdamai dengan latar belakang keluarga dan tidak menjadikannya sebagai sumber stigma atau penghambat perkembangan diri.

Aspek pertama dalam penerimaan diri adalah kesadaran diri (*self-awareness*). Kesadaran diri mencerminkan kemampuan individu untuk mengenali kondisi internalnya, termasuk emosi, nilai, kekuatan, dan keterbatasan yang dimiliki. Santrock (2011) menyatakan bahwa kesadaran diri merupakan fondasi penting dalam pembentukan identitas pada masa dewasa awal. Individu yang memiliki kesadaran diri cenderung lebih reflektif dan mampu mengevaluasi pengalaman hidupnya secara lebih objektif. Dalam

situasi broken home, kesadaran diri membantu mahasiswa memahami bagaimana pengalaman keluarga memengaruhi cara berpikir dan berperilaku mereka.

Aspek kedua adalah penerimaan terhadap masa lalu. Penerimaan ini melibatkan proses integrasi pengalaman hidup ke dalam struktur identitas diri. Pengalaman konflik keluarga, perceraian, atau ketidakhadiran orang tua sering kali meninggalkan jejak emosional yang mendalam. Jika pengalaman tersebut tidak diolah secara adaptif, individu dapat mengalami penolakan diri atau menyalahkan diri atas kondisi keluarga. Ryff (2020) menekankan bahwa penerimaan diri mencakup kemampuan untuk memandang masa lalu secara seimbang, tanpa terjebak dalam rasa dendam atau penyesalan berkepanjangan. Dalam konteks mahasiswa broken home, penerimaan masa lalu menjadi titik krusial dalam membangun keseimbangan psikologis.

Aspek ketiga adalah sikap positif terhadap diri sendiri. Sikap ini berkaitan erat dengan konsep harga diri (*self-esteem*) dan welas asih terhadap diri (*self-compassion*). Neff (2016) menjelaskan bahwa individu yang memiliki welas asih terhadap diri

individu mengurangi konflik internal dan meningkatkan kesejahteraan emosional.

Kajian terhadap mahasiswa broken home menjadi penting karena populasi ini berada pada fase perkembangan yang strategis. Perguruan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan akademik, tetapi juga sebagai ruang perkembangan psikososial. Lingkungan kampus dapat menjadi ruang yang mendukung pembentukan identitas yang sehat apabila menyediakan sistem dukungan yang memadai. Oleh karena itu, pemahaman mengenai dinamika penerimaan diri mahasiswa broken home memiliki implikasi praktis bagi pengembangan layanan konseling dan kebijakan kesejahteraan mahasiswa.

Meskipun sejumlah penelitian telah mengkaji penerimaan diri pada remaja atau mahasiswa, masih terbatas penelitian yang secara mendalam mengeksplorasi bagaimana mahasiswa broken home memaknai pengalaman hidupnya dalam proses pembentukan penerimaan diri. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada hubungan antara dukungan sosial dan penerimaan diri secara kuantitatif. Pendekatan tersebut memberikan

gambaran umum, tetapi belum sepenuhnya menggali pengalaman subjektif mahasiswa dalam menghadapi dinamika psikologis yang kompleks.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya mengeksplorasi secara mendalam proses penerimaan diri pada mahasiswa yang berasal dari keluarga broken home. Fokus kajian meliputi bagaimana mahasiswa membangun kesadaran diri, memaknai pengalaman masa lalu, mengembangkan sikap positif terhadap diri, serta membangun relasi sosial yang sehat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan literatur psikologi perkembangan dan kesejahteraan psikologis, serta memberikan rekomendasi praktis bagi institusi pendidikan tinggi dalam mendukung mahasiswa dengan latar belakang keluarga broken home.

Secara keseluruhan, penerimaan diri dapat dipandang sebagai proses aktif yang melibatkan refleksi, integrasi pengalaman, serta interaksi dengan lingkungan sosial. Mahasiswa broken home yang mampu mencapai penerimaan diri yang matang cenderung memiliki ketahanan mental yang lebih kuat, adaptasi akademik

mampu memperlakukan dirinya dengan penuh pengertian ketika menghadapi kegagalan atau kesulitan. Mahasiswa broken home yang mampu mengembangkan sikap positif terhadap diri cenderung tidak lagi memandang latar belakang keluarga sebagai kelemahan, melainkan sebagai bagian dari perjalanan hidup yang membentuk ketangguhan mereka.

Selain faktor internal, penerimaan diri juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, khususnya dukungan sosial. Dukungan sosial dari teman sebaya, dosen, maupun lingkungan kampus dapat menjadi faktor protektif yang membantu mahasiswa mengembangkan pandangan positif terhadap diri. Lingkungan yang inklusif dan suportif memungkinkan individu merasa diterima tanpa stigma terhadap latar belakang keluarganya. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya berperan signifikan dalam meningkatkan penerimaan diri mahasiswa yang memiliki pengalaman keluarga tidak utuh (Lestari & Suryani, 2018). Dukungan sosial membantu individu membangun rasa memiliki (*sense of belonging*) yang penting dalam pembentukan identitas.

Kendati demikian, tidak semua

mahasiswa broken home memiliki dinamika psikologis yang sama. Sebagian individu mampu menunjukkan resiliensi tinggi dan menjadikan pengalaman keluarga sebagai motivasi untuk berkembang. Mereka melihat pengalaman sulit sebagai pembelajaran yang memperkuat karakter. Di sisi lain, terdapat pula mahasiswa yang mengalami hambatan berupa perasaan minder, kesulitan membangun kepercayaan dalam relasi, atau kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial. Perbedaan ini menunjukkan bahwa proses penerimaan diri sangat dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan eksternal.

Dalam kerangka teoritis yang lebih luas, penerimaan diri dapat dipahami sebagai bagian dari proses integrasi identitas. Individu yang mampu mengintegrasikan pengalaman positif dan negatif ke dalam konsep diri yang utuh akan memiliki struktur identitas yang lebih stabil. Integrasi ini memungkinkan individu untuk memandang dirinya sebagai pribadi yang bernilai, terlepas dari latar belakang keluarga. Dengan demikian, penerimaan diri berfungsi sebagai mekanisme psikologis yang membantu

yang lebih baik, serta hubungan interpersonal yang lebih sehat. Dengan demikian, kajian mengenai penerimaan diri tidak hanya relevan dalam ranah akademik, tetapi juga memiliki nilai praktis dalam upaya meningkatkan kesejahteraan psikologis mahasiswa.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada upaya memahami pengalaman subjektif mahasiswa yang tumbuh dalam keluarga broken home, khususnya dalam proses membangun penerimaan diri. Fenomenologi memungkinkan peneliti menggali makna pengalaman hidup sebagaimana dirasakan dan dimaknai oleh individu yang mengalaminya secara langsung. Penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk menggeneralisasi temuan secara statistik, melainkan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai dinamika psikologis yang terjadi pada partisipan. Dengan demikian, desain ini dianggap paling relevan untuk mengeksplorasi proses internal seperti refleksi diri, pengolahan pengalaman masa lalu, serta pembentukan makna atas kondisi keluarga.

Tabel 1. Identitas informan utama

Subjek	Usia	Jenis Kelamin	Program Studi
ZK	23 Thn	Perempuan	Psikologi
AP	22 Thn	Perempuan	Farmasi
ID	22 Thn	Perempuan	Perawat
BM	22 Thn	Perempuan	DKV
HS	22 Thn	Perempuan	Psikologi
F	21 Thn	Perempuan	AB
FL	23 Thn	Perempuan	Ilkom

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses penerimaan diri pada mahasiswa yang berasal dari keluarga broken home di Universitas Sahid Surakarta. Berdasarkan wawancara mendalam terhadap tujuh informan, ditemukan bahwa penerimaan diri berkembang secara bertahap melalui empat dimensi utama, yaitu: (1) kesadaran diri, (2) penerimaan terhadap masa lalu, (3) sikap positif terhadap diri sendiri, dan (4) hubungan sosial sebagai faktor protektif. Keempat dimensi tersebut saling berkaitan dan membentuk dinamika psikologis yang kompleks.

**Kesadaran Diri sebagai Fondasi
Penerimaan Diri**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan memiliki kemampuan refleksi diri yang cukup baik. Informan mampu mendeskripsikan karakter pribadi, mengenali kekuatan serta kelemahan diri, dan memahami pengaruh kondisi keluarga terhadap pembentukan identitasnya. Salah satu informan menyatakan:

“Saya jadi diri saya yang apa adanya, nggak memaksa buat jadi orang lain demi diterima.” (ZK)

Pernyataan ini menunjukkan adanya penerimaan terhadap identitas personal tanpa tekanan konformitas sosial berlebihan. Secara teoretis, Santrock (2011) menjelaskan bahwa masa dewasa awal merupakan fase penting dalam pembentukan identitas diri. Dalam konteks mahasiswa broken home, pengalaman konflik keluarga mendorong individu melakukan refleksi diri lebih awal dan lebih mendalam.

Temuan ini mengindikasikan bahwa broken home tidak secara otomatis menyebabkan disfungsi identitas, melainkan dapat memicu proses eksplorasi diri yang lebih intensif. Kesadaran diri berperan sebagai mekanisme regulasi awal yang memungkinkan individu memahami posisinya secara realistis sebelum mencapai penerimaan diri yang

lebih matang.

**Penerimaan terhadap Masa Lalu sebagai
Proses Rekonstruksi Makna**

Seluruh informan mengungkapkan bahwa pengalaman broken home menimbulkan emosi negatif seperti marah, sedih, kecewa, dan perasaan kehilangan. Namun, sebagian besar menyatakan bahwa mereka telah sampai pada tahap berdamai dengan masa lalu.

“Saya menerima rasa sakitnya sampai saya berdamai dengan semua itu.” (ZK)

“Saya sadar orang tua saya juga manusia yang punya salah.” (AP)

Temuan ini menunjukkan adanya proses rekonstruksi makna (meaning reconstruction) terhadap pengalaman keluarga. Menurut Ryff dan Keyes (2020), self-acceptance mencakup kemampuan menerima seluruh pengalaman hidup sebagai bagian dari identitas diri. Individu yang mampu melakukan integrasi pengalaman masa lalu menunjukkan tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih stabil.

Proses ini juga dapat dipahami sebagai bentuk cognitive reappraisal, yaitu perubahan cara individu memaknai pengalaman negatif sehingga mengurangi tekanan emosional. Dengan demikian, penerimaan diri pada mahasiswa broken home bukan sekadar penerimaan pasif, melainkan proses aktif restrukturisasi kognitif

dan emosional.

Sikap Positif terhadap Diri dan Perkembangan Resiliensi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah melalui proses refleksi dan penerimaan masa lalu, informan mulai mengembangkan sikap positif terhadap diri sendiri. Mereka merasa bangga mampu bertahan dan menyelesaikan pendidikan meskipun berasal dari keluarga yang tidak utuh.

“Saya bangga karena saya masih bertahan hingga saat ini.” (HS)

“Aku sedang belajar mencintai diri sendiri.” (F)

Temuan ini menunjukkan adanya peningkatan self-worth dan self-compassion. Neff (2016) menyatakan bahwa penerimaan diri melibatkan kemampuan untuk tidak menghakimi diri secara berlebihan dan memperlakukan diri dengan welas asih. Dalam penelitian ini, informan menunjukkan pergeseran dari self-blame menuju self-understanding.

Selain itu, temuan ini sejalan dengan penelitian Putra (2021) yang menyatakan bahwa penerimaan diri berkorelasi positif dengan resiliensi dan adaptasi akademik mahasiswa. Mahasiswa yang mampu menerima dirinya cenderung memiliki ketahanan mental yang lebih kuat dalam menghadapi tekanan sosial maupun akademik

Dengan demikian, penerimaan diri berfungsi sebagai mediator antara pengalaman keluarga yang tidak harmonis dan kemampuan individu untuk beradaptasi secara psikologis.

Perasaan Minder dan Strategi Coping

Meskipun informan menunjukkan penerimaan diri yang relatif baik, seluruhnya pernah mengalami perasaan minder, terutama ketika membandingkan kondisi keluarganya dengan teman yang berasal dari keluarga utuh.

“Dulu saya merasa ada yang kurang dari saya.” (AP)

Namun, informan mengembangkan strategi coping adaptif seperti berbagi cerita dengan teman terpercaya, refleksi diri, aktivitas spiritual, dan keterlibatan dalam kegiatan positif. Strategi ini membantu mereka mengelola emosi negatif dan memperkuat proses penerimaan diri.

Temuan ini menunjukkan bahwa perasaan rendah diri bukanlah kondisi permanen, melainkan fase dalam proses penerimaan diri yang dapat diatasi melalui dukungan sosial dan regulasi emosi yang adaptif.

Dukungan Sosial sebagai Faktor Protektif

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah peran dukungan teman sebaya dalam memperkuat penerimaan diri. Informan cenderung selektif dalam membangun relasi,

tetapi ketika menemukan lingkungan yang suportif, mereka merasa lebih diterima dan dihargai.

"Dukungan teman itu bisa jadi keluarga baru." (AP)

Temuan ini sejalan dengan penelitian Lestari dan Suryani (2018) yang menegaskan bahwa dukungan sosial berkontribusi signifikan terhadap pembentukan self-acceptance pada mahasiswa broken home. Dalam konteks ini, lingkungan kampus berfungsi sebagai ruang sosial kompensatoris yang membantu individu memperoleh validasi emosional.

Dengan demikian, penerimaan diri terbentuk melalui interaksi antara faktor internal (refleksi diri dan regulasi emosi) dan faktor eksternal (dukungan sosial).

Sintesis Dinamika Penerimaan Diri

Berdasarkan integrasi hasil penelitian, dinamika penerimaan diri mahasiswa broken home dapat dirumuskan sebagai berikut:

Broken home → Konflik emosional →

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan diri pada mahasiswa yang berasal dari keluarga broken home merupakan proses psikologis yang dinamis dan bertahap. Proses tersebut dimulai dari munculnya kesadaran diri, dilanjutkan dengan penerimaan terhadap pengalaman masa lalu, berkembang menjadi sikap positif

Refleksi diri → Rekonstruksi makna → Sikap positif terhadap diri → Resiliensi → Adaptasi sosial yang sehat

Model ini menunjukkan bahwa penerimaan diri berperan sebagai proses transformasional yang memungkinkan individu bergerak dari pengalaman luka menuju pertumbuhan psikologis.

Implikasi

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa kondisi broken home tidak bersifat deterministik terhadap rendahnya penerimaan diri. Persepsi individu terhadap pengalaman keluarga dan kualitas dukungan sosial menjadi faktor yang lebih menentukan.

Secara praktis, hasil penelitian ini mengindikasikan pentingnya layanan konseling kampus yang berfokus pada penguatan self-awareness, emotional regulation, dan peer-support system guna mendukung kesejahteraan psikologis mahasiswa

terhadap diri sendiri, dan diperkuat oleh dukungan sosial sebagai faktor protektif.

Hasil penelitian menegaskan bahwa kondisi broken home tidak secara deterministik menyebabkan rendahnya penerimaan diri. Sebaliknya, mahasiswa yang mampu melakukan refleksi diri dan rekonstruksi makna terhadap pengalaman keluarganya menunjukkan tingkat penerimaan diri yang lebih baik. Kemampuan untuk berhenti menyalahkan diri sendiri

maupun orang tua, serta memandang pengalaman masa lalu sebagai bagian dari proses pembelajaran hidup, menjadi titik balik penting dalam pembentukan kesejahteraan psikologis.

Selain itu, dukungan teman sebaya dan lingkungan kampus berperan signifikan dalam memperkuat proses penerimaan diri. Relasi sosial yang suportif memberikan validasi emosional dan rasa diterima yang membantu mahasiswa membangun identitas diri yang lebih stabil. Dengan demikian, penerimaan diri terbentuk melalui interaksi antara faktor internal (kesadaran diri dan regulasi emosi) dan faktor eksternal (dukungan sosial).

Secara konseptual, penelitian ini memperlihatkan bahwa penerimaan diri berfungsi sebagai mekanisme transformasional yang memungkinkan mahasiswa bergerak dari pengalaman luka emosional menuju pertumbuhan psikologis dan resiliensi.

E. SARAN

1. Implikasi Praktis

Perguruan tinggi disarankan untuk memperkuat layanan bimbingan dan konseling yang berfokus pada pengembangan self-awareness, regulasi emosi, dan pembentukan dukungan sosial sebaya (peer support). Program pengembangan diri berbasis refleksi dan resilience training dapat menjadi strategi preventif untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis mahasiswa dengan latar belakang keluarga broken home.

Selain itu, penting bagi lingkungan kampus untuk menciptakan budaya akademik yang inklusif dan suportif agar mahasiswa merasa aman dalam mengekspresikan pengalaman personalnya tanpa stigma.

2. Implikasi Teoretis dan Penelitian Lanjutan

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi penerimaan diri mahasiswa broken home dengan pendekatan kuantitatif guna menguji hubungan antara penerimaan diri, resiliensi, dan kesejahteraan psikologis secara lebih luas. Studi longitudinal juga diperlukan untuk melihat dinamika penerimaan diri dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Selain itu, penelitian dapat dikembangkan dengan mempertimbangkan variabel moderasi seperti jenis kelamin, tingkat religiusitas, atau pola asuh pasca perceraian untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan diri.

DAFTAR PUSTAKA

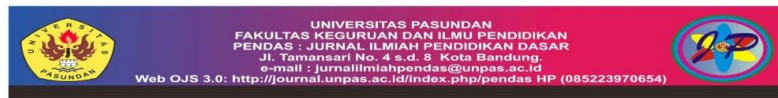
- Arnett, J. J. (2016). *Emerging Adulthood*. Oxford University Press.
- Aziz, M. (2015). Perilaku Sosial Anak Remaja Korban *Broken home* dalam Berbagai Perspektif (Suatu Penelitian di SMPN 18 Kota Banda Aceh). *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, 1, 32.
- Azizah, A. N., Suryaningrum, C., & Prasetyaningrum, S. (2024). The effect of family function on the self-acceptance of the *broken home* adolescent. In Arifin, M., dkk. (Eds.), *Families Mental Health and Challenges in the 21st Century* (pp. 150-153). The Author(s).
- Budiono. (2008). Keluarga Harmonis Indikator Menuju Sejahtera. Tabloid Jubi.
- Cohen, S., & Hoberman, H. M. (1983). Positive events and social supports as buffers of life change stress. *Journal of Applied Social Psychology*, 13(2), 99-125.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Diener, E., Oishi, S., & Tay, L. (2017). *Psychological Well-Being*. Annual Review of Psychology.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. W. W. Norton & Company.
- Furchan, A. (2009). *Transformasi Pendidikan di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hartaji, D. A. (2012). *Psikologi Mahasiswa: Dinamika Belajar di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Havighurst, R. J. (1972). *Developmental tasks and education* (3rd ed.). David McKay Co Inc.
- Hesly, P. (2005). Konsep Diri dan Self Disclosure Remaja *Broken home* di Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah*.

**Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar,
ISSN Cetak : 2477-2143 ISSN Online : 2548-6950**

- Syamsu, Y. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. PT Remaja Rosdakarya.
- Takwin, B. (2008). *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*. Jakarta: UI Press.
- Taylor, S. E. (2017). *Health Psychology* (10th ed.). McGraw-Hill.
- Universitas Diponegoro. (2004). *Buku Pedoman Universitas Diponegoro Tahun 2004/2005*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Widyastuti, A., & Nugroho, M. A. (2021). *Dukungan Sosial dan Penerimaan Diri Mahasiswa Broken home*. *Jurnal Psikologi Klinis*.
- Willis, S. S. (2009). *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Alfabeta.
- Willis, S. S. (2011). *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Alfabeta.
- Yuliana, L., & Lestari, F. (2020). *Gangguan Emosi pada Mahasiswa dari Keluarga Broken home*. *Jurnal Psikologi Pendidikan*.
- Yusuf, S. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Yusuf, S., & Rahmawati, T. (2019). Hubungan dukungan sosial dan penerimaan diri pada mahasiswa yang mengalami broken home. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 5(2), 89–97.

- Lestari, S., & Suryani, N. (2018). Peran Dukungan Teman Sebaya dan Aktivitas Spiritual terhadap Penerimaan Diri Mahasiswa *Broken home*. *Jurnal Riset dan Konsep Psikologi*, 4(1), 1–10.
- Marcia, J. E. (1966). Development and validation of ego-identity status. *Journal of Personality and Social Psychology*, 3(5), 551–558.
- Mahendra, R. (2021). *Pengaruh Keluarga Broken home terhadap Kesehatan Mental Remaja*. *Jurnal Psikologi Sosial*.
- Neff, K. D. (2016). *Self-Compassion and Self-Acceptance*. *Journal of Personality*.
- Ndari, P. T. W. (2016). DINAMIKA PSIKOLOGIS SISWA KORBAN *BROKEN HOME* DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 5 SLEMAN. 9(2), 118–131.
- Nurjanah, M. (2019). Teori Keluarga : Studi Literatur Mitha Nurjanah. *Teori Keluarga*, 1(July), 1–19.
- Putra, I G. A. P. Y. K. (2021). Hubungan Penerimaan Diri dengan Adaptasi Akademik pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 240-247.
- Putri, N., & Zulkarnain, I. (2019). *Struktur Keluarga dan Adaptasi Mahasiswa*. *Jurnal Psikologi Ulayat*.
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (2020). *The Structure of Psychological Well-Being Revisited*. *Journal of Health Psychology*.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sarafino, E. P. (2006). *Health psychology: Biopsychosocial interactions* (5th ed.). John Wiley & Sons.
- Sarason, I. G. (1983). The measurement of life stress, social support, and outcome. In *Stress and coping* (pp. 289–311). Springer, Boston, MA.
- Siswoyo, D. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Lampiran 10. LOA



SURAT KETERANGAN PENERBITAN ARTIKEL (LOA)

Nomor Surat : 2124 / DR / Pendas / III / 2026

Saya yang bertandatangan di bawah ini sebagai Pemimpin Redaksi Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, menyatakan dengan sesungguhnya bahwa artikel dengan judul : **PENERIMAAN DIRI PADA MAHASISWA BROKEN HOME DI UNIVERSITAS SAHID SURAKARTA** dan identitas penulis sebagai berikut.

Nama Penulis : **Azzahra Anggun Salsabila¹, Faqih Purnomosidi², Sri Ernawati³**
 Asal Institusi : **Universitas Sahid Surakarta**
 Penerbitan : **Volume 11 No. 1, Maret 2026**

Artikel yang bersangkutan akan diterbitkan pada jurnal Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar paling lambat **Awal Maret Tahun 2026**.
 Demikian agar yang berkepentingan maklum. Terima kasih.

Bandung, 04 Maret 2026

Ketua Dewan Redaksi Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar



Acep Roni Hamdani, M.Pd.
 NIDN. 0418048903

Catatan : Surat ini sah dan valid apabila hasil scan QR Code sesuai dengan identitas penulis dalam surat ini.

INDEXING



ISSN Cetak : 2477-2143 (SK ISSN CETAK PDII LIPI 0005.24772143/JI.3.1/SK.ISSN/2015)
<http://u.lipi.go.id/1446425139>
 ISSN Online : 2548-6950 (SK ISSN ONLINE PDII LIPI - 0005.25486950/JI.3.1/SK.ISSN/2016.12)
<http://u.lipi.go.id/1457947422>

Lampiran 11. Turnitin

Jurnal Penerimaan Diri.docx			
ORIGINALITY REPORT			
20%	17%	14%	10%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS
PRIMARY SOURCES			
1	Submitted to Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Student Paper	6%	
2	Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper	1%	
3	jurnal.penerbitdaarluhuda.my.id Internet Source	1%	
4	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	1%	
5	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	1%	
6	Angel Ryanti Simanjuntak, Palupi Triwahyuni. "Studi Fenomenologis: Pengalaman Mahasiswa Broken Home di Universitas Advent Indonesia", Jurnal Ners, 2025 Publication	1%	
7	Submitted to Universitas Negeri Semarang - iTh Student Paper	1%	
8	journal.unismuh.ac.id Internet Source	1%	
9	Diyah Setyaningrum. "Manajemen Praktik Kerja Lapangan di SMK Batik 2 Surakarta", Manajemen Pendidikan, 2019 Publication	1%	
10	Tiara Ayunina Ifadah. "Strategi Koping Mahasiswa Perantau dalam Menghadapi	<1%	

Kesepian", Indonesian Research Journal on Education, 2025 Publication		
11	ejournal.utp.ac.id Internet Source	<1%
12	ijcbnm.sums.ac.ir Internet Source	<1%
13	repository.upi.edu Internet Source	<1%
14	eprints.unm.ac.id Internet Source	<1%
15	eprints.untirta.ac.id Internet Source	<1%
16	zadoco.site Internet Source	<1%
17	core.ac.uk Internet Source	<1%
18	repository.maranatha.edu Internet Source	<1%
19	journal.ilimudata.co.id Internet Source	<1%
20	jkme.ejournal.unan.ac.id Internet Source	<1%
21	repository.unair.ac.id Internet Source	<1%
22	repository.usu.ac.id Internet Source	<1%
23	wnj.westsocieties.com Internet Source	<1%
24	Indri Sarwili, Solehudin Solehudin, Maya Dwi Lestari. "Fear of Missing Out (FOMO) dan Self-Compassion: Seberapa Besar Hubungannya dengan Harga Diri Siswa SMP", RIGGS: Journal	<1%

of Artificial Intelligence and Digital Business, 2025 Publication		
25	isidl.com Internet Source	<1%
26	www.scribd.com Internet Source	<1%
27	123dok.com Internet Source	<1%
28	Nur Ermayani, Nurhasela Nurhasela, Lusi Marleni. "Analisis Perbedaan Belajar Terhadap Siswa yang Berasal Dari Keluarga Broken Home", Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 2021 Publication	<1%
29	Purwanto, Guntur Dwi. "Inovasi Pendidikan Vokasi Pada Sekolah Menengah Kejuruan Berbasis Pesantren di Kabupaten Cilacap.", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia) Publication	<1%
30	docobook.com Internet Source	<1%
31	ejournal.um-sorong.ac.id Internet Source	<1%
32	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1%
33	infokost.id Internet Source	<1%
34	jurnalmahasiswa.unesa.ac.id Internet Source	<1%
35	Hikmatul Aulia, Dian Roza Adila, Sekani Niryah, Ika Permasari. "HUBUNGAN KESADARAN DIRI REMAJA TERHADAP	<1%

PERILAKU SADARI", Jurnal Kesehatan Tambusai, 2025 Publication		
36	Eden Anthonius Hadadi, Dewita Karema Sarajar. "Peran Dukungan Teman Sebaya Terhadap Resiliensi Terhadap Akademik Mahasiswa Rantau Yang Sedang Mengerjakan Skripsi", G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 2025 Publication	<1%
37	eprints.ums.ac.id Internet Source	<1%

Exclude quotes Off
Exclude bibliography On
Exclude matches Off